

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi dalam dunia olahraga merupakan elemen fundamental yang mempengaruhi setiap aspek hubungan dalam tim, terutama antara pelatih dan pemain. Dalam konteks sepak bola, komunikasi menjadi lebih penting karena sifat permainan ini yang sangat dinamis dan membutuhkan koordinasi serta kerjasama yang intens antar pemain di lapangan. Tidak hanya itu, hubungan antara pelatih dan pemain menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan sebuah tim, baik dalam hal performa di lapangan maupun dalam menjaga semangat dan motivasi para pemain (Jowett & Cockerill, 2003). Persija Tangerang, sebagai salah satu klub sepak bola yang memiliki sejarah panjang di Indonesia, menghadapi tantangan yang sama dalam membangun komunikasi yang efektif antara pelatih dan pemain untuk mencapai hasil yang optimal. Pola komunikasi yang efektif antara pelatih dan pemain sangat penting untuk membangun hubungan yang baik, menyampaikan strategi permainan, dan memotivasi pemain agar dapat memberikan performa terbaik di lapangan. Dalam dunia sepak bola, motivasi menjadi salah satu kunci utama dalam menjaga semangat juang para pemain. Pelatih yang mampu berkomunikasi dengan baik dan memberikan arahan serta dorongan yang tepat akan lebih mudah membangkitkan semangat tim, terutama saat menghadapi situasi sulit di lapangan (Fransen et al., 2015). Oleh karena itu, memahami pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi motivasi pemain merupakan hal yang sangat penting dalam dunia sepak bola.

Pelatih sepak bola tidak hanya berfungsi sebagai pengarah teknis atau taktik permainan, tetapi juga sebagai seorang pemimpin yang bertanggung jawab dalam menjaga kekompakan dan semangat tim (Jowett & Cockerill, 2003). Komunikasi pelatih dengan para pemain tidak hanya dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi juga melalui komunikasi non-verbal seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara. Setiap elemen komunikasi tersebut berperan dalam menyampaikan pesan-pesan yang berkaitan dengan taktik permainan, motivasi, serta dukungan moral yang sangat dibutuhkan oleh pemain, terutama saat berada di bawah tekanan (Oktaviani & Indra, 2014). Dalam sepak bola, tekanan dari berbagai pihak, seperti manajemen klub, media, dan penggemar, sering kali menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi psikologis pemain. Dalam situasi seperti ini, pelatih harus mampu berkomunikasi dengan baik untuk menjaga motivasi dan mentalitas pemain tetap dalam kondisi optimal. Pelatih yang mampu membangun komunikasi yang baik dan menciptakan suasana yang kondusif dalam tim akan lebih mudah mengelola stres dan tekanan yang dihadapi oleh para pemain (Kristiansen et al., 2012). Sebaliknya, jika pelatih tidak mampu berkomunikasi secara efektif, hal ini dapat menyebabkan ketegangan dalam tim, yang pada akhirnya dapat berdampak negatif pada performa pemain di lapangan (Assegaf, 2024).

Persita Tangerang, sebagai salah satu klub sepak bola yang telah lama berdiri di Indonesia, memiliki sejarah yang panjang dalam dunia sepak bola nasional. Didirikan pada tahun 1940, klub ini telah mengalami berbagai perubahan baik dalam manajemen maupun prestasi di lapangan. Persita juga dikenal sebagai salah satu klub yang konsisten dalam mengembangkan bakat-bakat muda di dunia sepak

bola (Waktu, 2025). Namun, untuk mencapai kesuksesan dalam kompetisi yang semakin ketat, klub seperti Persija membutuhkan lebih dari sekadar pemain berbakat. Hubungan antara pelatih dan pemain, khususnya dalam hal komunikasi, menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan untuk menjaga motivasi dan performa tim (Assegaf, 2024). Sepak bola modern saat ini tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis para pemain, tetapi juga pada aspek psikologis dan mentalitas tim secara keseluruhan. Dalam hal ini, pelatih memainkan peran sentral sebagai motivator yang mampu membangkitkan semangat para pemain. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih dalam memberikan instruksi dan motivasi sangat mempengaruhi respons pemain, baik secara individu maupun kolektif. Komunikasi yang kurang efektif dari pelatih dapat menyebabkan kebingungan atau bahkan penurunan motivasi pemain, yang pada akhirnya akan berdampak pada performa tim secara keseluruhan (Deci & Ryan, 2000).

Dalam dunia sepak bola profesional, di mana tekanan dan ekspektasi tinggi sering kali menjadi bagian dari keseharian tim, pelatih dituntut untuk memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Pelatih harus mampu menyampaikan instruksi dengan jelas dan memberikan umpan balik yang membangun kepada para pemain. Tidak hanya itu, pelatih juga harus mampu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kepribadian masing-masing pemain, karena setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menerima dan merespons pesan yang disampaikan (Shofi, 2024). Oleh karena itu, kemampuan pelatih dalam mengadaptasi pola komunikasi yang efektif menjadi sangat penting untuk menjaga motivasi dan semangat juang pemain tetap tinggi. Teknologi komunikasi juga semakin berperan dalam dunia

sepak bola modern. Penggunaan teknologi seperti video analisis, aplikasi taktik, dan alat pelatihan digital semakin umum digunakan oleh pelatih untuk memberikan instruksi yang lebih rinci kepada para pemain. Teknologi ini memungkinkan pelatih untuk menganalisis permainan secara lebih mendalam dan memberikan umpan balik yang lebih spesifik kepada pemain berdasarkan data yang ada. Selain itu, teknologi komunikasi juga memfasilitasi koordinasi yang lebih baik antara pelatih dan pemain, terutama dalam hal penyampaian strategi dan taktik yang kompleks. Dengan demikian, pola komunikasi pelatih yang mengintegrasikan teknologi dengan pendekatan interpersonal tradisional dapat menciptakan lingkungan pelatihan yang lebih efektif dan efisien (Kusmawarti et al., 2024).

Namun, tantangan dalam komunikasi pelatih-pemain juga tidak dapat diabaikan. Salah satu tantangan terbesar adalah perbedaan budaya dan latar belakang antara pelatih dan pemain, terutama dalam tim-tim sepak bola yang memiliki pemain dari berbagai negara. Perbedaan bahasa dan budaya sering kali menjadi hambatan dalam membangun komunikasi yang efektif, sehingga pelatih perlu memiliki keterampilan adaptasi yang baik untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan kebutuhan masing-masing pemain (Jowett & Cockerill, 2003). Selain itu, pelatih juga harus mampu mengelola ekspektasi dan tekanan yang datang dari berbagai pihak, seperti manajemen klub, penggemar, dan media, yang sering kali menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi komunikasi antara pelatih dan pemain. Di sisi lain, komunikasi yang efektif antara pelatih dan pemain juga dapat berperan dalam mencegah dan mengatasi konflik yang mungkin timbul dalam tim. Ketika komunikasi berjalan dengan baik, pelatih dapat dengan mudah

mengidentifikasi masalah yang dihadapi oleh pemain, baik secara teknis maupun psikologis, dan mengambil langkah-langkah yang tepat untuk menyelesaikannya (Giandra & Setyawan, 2014).

Komunikasi yang terbuka dan transparan juga dapat membantu membangun kepercayaan antara pelatih dan pemain, yang sangat penting untuk menciptakan kerja sama tim yang solid dan harmonis. Sebaliknya, jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, konflik dalam tim dapat dengan mudah muncul, yang pada akhirnya akan berdampak negatif pada kinerja tim di lapangan (Fatah & Farida, 2023).

Pola komunikasi pelatih juga berperan penting dalam pengelolaan emosi pemain, terutama dalam situasi pertandingan yang penuh tekanan. Pelatih yang mampu memberikan dorongan motivasi yang tepat pada saat yang krusial dapat membantu pemain tetap fokus dan tenang dalam menghadapi tekanan pertandingan. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif atau terlalu keras dari pelatih justru dapat memperburuk situasi, membuat pemain merasa semakin tertekan dan kehilangan konsentrasi (Giandra & Setyawan, 2014). Oleh karena itu, keterampilan komunikasi pelatih dalam mengelola emosi pemain sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung kinerja optimal di lapangan.

Dalam hal motivasi, teori-teori psikologi olahraga banyak membahas pentingnya komunikasi sebagai instrumen utama pelatih dalam mengelola kondisi mental pemain. Menurut teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik, seorang pelatih dapat memotivasi pemain baik dengan memberikan pujian, penghargaan, dan pengakuan (motivasi ekstrinsik), maupun dengan mendorong pemain untuk mengejar peningkatan pribadi dan penguasaan teknis dalam olahraga (motivasi

intrinsik) (Deci & Ryan, 2000). Ketika pelatih mampu menggunakan komunikasi untuk membangun kedua bentuk motivasi ini, pemain akan lebih terdorong untuk bekerja keras dan memperbaiki kinerja mereka di lapangan.

Dalam konteks Persita Tangerang, komunikasi pelatih dapat dilihat melalui berbagai bentuk, termasuk bagaimana pelatih memberikan feedback setelah pertandingan, cara pelatih menyampaikan strategi sebelum pertandingan, serta interaksi pelatih dengan pemain di luar konteks permainan. Setiap elemen komunikasi ini memberikan kontribusi signifikan terhadap hubungan yang terbentuk antara pelatih dan pemain. Ketika pelatih memberikan feedback yang konstruktif dan positif, pemain merasa dihargai dan lebih termotivasi untuk memperbaiki performa mereka. Sebaliknya, jika pelatih memberikan kritik yang terlalu keras tanpa disertai dengan arahan yang jelas, hal ini dapat menurunkan motivasi pemain dan bahkan menyebabkan konflik dalam tim (Fatah & Farida, 2023). Persita Tangerang, sebagai klub sepak bola yang berkompetisi di Liga 1 Indonesia, berhadapan dengan tekanan tinggi baik dari segi performa maupun ekspektasi publik. Dengan keberadaan media sosial dan pemberitaan yang semakin luas, para pemain dan pelatih sering kali mendapatkan sorotan tajam dari publik. Dalam situasi seperti ini, komunikasi pelatih menjadi lebih penting dalam menjaga kepercayaan diri dan mentalitas para pemain (Fatah & Farida, 2023). Komunikasi yang baik antara pelatih dan pemain dapat membantu mengurangi dampak negatif dari tekanan eksternal, seperti kritik dari media atau harapan tinggi dari para suporter.

Tekanan dari suporter juga merupakan faktor yang tidak bisa diabaikan dalam dunia sepak bola professional (Kristiansen et al., 2012). Suporter sering kali menuntut kemenangan dalam setiap pertandingan, dan ketika hasil pertandingan tidak sesuai harapan, baik pelatih maupun pemain sering kali menjadi sasaran kritik. Dalam situasi ini, pelatih dituntut untuk berperan sebagai perisai bagi para pemain, melindungi mereka dari kritik yang berlebihan sekaligus memberikan motivasi agar tetap fokus pada peningkatan performa (Arsianto, 2024). Oleh karena itu, kemampuan komunikasi pelatih dalam meredam tekanan dari luar tim dan memotivasi pemain menjadi krusial untuk menjaga stabilitas mental tim.

Selain itu, komunikasi pelatih juga memainkan peran penting dalam membangun iklim tim yang positif. Dalam sebuah tim sepak bola, keberagaman pemain yang datang dari latar belakang yang berbeda sering kali menimbulkan tantangan dalam hal komunikasi. Pelatih harus mampu membangun pola komunikasi yang inklusif, di mana setiap pemain merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam tim. Ketika komunikasi yang terbuka dan inklusif terjalin, pemain akan merasa lebih nyaman untuk berbagi ide, memberikan masukan, dan bekerja sama demi kepentingan tim. Sebaliknya, jika komunikasi tidak berjalan dengan baik, hal ini dapat menyebabkan isolasi beberapa pemain, munculnya friksi antar pemain, dan pada akhirnya merusak keharmonisan tim (Bryan & Loisa, 2024).

Di sisi lain, pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih juga berhubungan erat dengan bagaimana seorang pelatih mengelola perubahan taktik dan strategi selama pertandingan. Dalam dunia sepak bola modern, pelatih sering kali dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengubah strategi permainan

dengan cepat berdasarkan dinamika yang terjadi di lapangan. Dalam situasi ini, komunikasi pelatih menjadi faktor kunci yang menentukan seberapa efektif perubahan strategi tersebut dapat diimplementasikan oleh para pemain (Carling et al., 2005). Pelatih yang mampu menyampaikan perubahan strategi dengan jelas dan tegas akan lebih mudah mendapatkan respons positif dari pemain, sehingga tim dapat beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang berkembang di lapangan.

Komunikasi efektif antara pelatih dan pemain juga tidak hanya terbatas pada situasi pertandingan, tetapi juga berlaku selama sesi latihan. Sesi latihan merupakan tempat di mana pelatih memiliki kesempatan untuk memberikan arahan teknis yang mendetail kepada pemain, serta memperbaiki kelemahan yang terlihat selama pertandingan. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih selama latihan sangat mempengaruhi seberapa baik pemain dapat menyerap instruksi dan menerapkan teknik yang diajarkan (Putra, 2017). Jika pelatih mampu memberikan penjelasan yang jelas dan memberikan contoh yang tepat, pemain akan lebih mudah memahami dan mengimplementasikan instruksi tersebut dalam pertandingan (Saputra, 2016). Namun, pelatih juga harus menyadari bahwa setiap pemain memiliki gaya belajar dan cara menerima instruksi yang berbeda. Beberapa pemain mungkin lebih responsif terhadap penjelasan verbal, sementara yang lain lebih mudah memahami melalui demonstrasi visual atau praktek langsung di lapangan. Oleh karena itu, pelatih harus memiliki fleksibilitas dalam pola komunikasinya untuk menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan masing-masing pemain. Pelatih yang dapat menyesuaikan metode komunikasinya dengan preferensi individual

pemain akan lebih mudah mencapai hasil yang optimal dalam pengembangan teknik dan taktik tim secara keseluruhan (Nilamsari & Perdana, 2019).

Tidak kalah penting, komunikasi non-verbal dari pelatih juga memegang peran signifikan dalam interaksi dengan pemain. Bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerak-gerik pelatih saat memberikan instruksi atau saat pertandingan sedang berlangsung sering kali memberikan pesan yang kuat kepada para pemain. Misalnya, sikap tubuh yang tenang dan percaya diri dari pelatih dapat memberikan rasa aman dan stabilitas bagi pemain, terutama dalam situasi pertandingan yang penuh tekanan. Sebaliknya, gestur yang menunjukkan ketidaksabaran atau frustrasi dapat dengan cepat menular ke pemain, membuat mereka merasa gugup atau tertekan. Oleh karena itu, pelatih harus selalu sadar akan pesan yang mereka sampaikan melalui komunikasi non-verbal, dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi kondisi mental pemain (Fransen et al., 2015). Dalam kaitannya dengan manajemen tim secara keseluruhan, komunikasi pelatih juga berhubungan erat dengan kemampuan pelatih untuk membangun kepercayaan dan rasa hormat dari para pemain. Kepercayaan merupakan fondasi dari hubungan yang kuat antara pelatih dan pemain, dan hal ini hanya dapat terbangun melalui komunikasi yang terbuka, jujur, dan konsisten. Pelatih yang mampu membangun kepercayaan dari pemain akan lebih mudah memotivasi mereka, karena pemain merasa bahwa pelatih memiliki niat yang tulus untuk membantu mereka berkembang, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari tim. Sebaliknya, jika pemain merasa bahwa pelatih tidak transparan atau tidak adil dalam keputusan-keputusan yang diambil, hal ini dapat menyebabkan hilangnya kepercayaan, yang pada akhirnya akan

mempengaruhi motivasi dan komitmen pemain terhadap tim (Giandra & Setyawan, 2014) .

Dalam hal ini, Persita Tangerang sebagai sebuah klub sepak bola yang berusaha mempertahankan dan meningkatkan posisinya di kancah sepak bola nasional, sangat memerlukan pelatih yang tidak hanya handal dalam taktik dan strategi, tetapi juga memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Pola komunikasi yang diterapkan oleh pelatih akan mempengaruhi bagaimana para pemain merespons instruksi, berinteraksi satu sama lain, serta memotivasi diri mereka sendiri untuk mencapai performa terbaik.

1.2 Identifikasi Masalah

Komunikasi antara pelatih dan pemain sangat krusial dalam dunia olahraga, terutama dalam konteks tim sepak bola seperti Persita Tangerang. Namun, masih terdapat variasi dalam cara pelatih menyampaikan pesan, baik melalui kata-kata maupun isyarat non-verbal. Tidak semua metode komunikasi yang digunakan berhasil meningkatkan motivasi pemain secara konsisten. Dalam beberapa kasus, pesan yang disampaikan secara verbal mungkin jelas dan mudah dipahami oleh pemain, tetapi isyarat non-verbal yang tidak konsisten atau kurang mendukung dapat menyebabkan kebingungan atau penurunan semangat di kalangan pemain. Masalah ini menunjukkan pentingnya penelitian untuk memahami lebih dalam bagaimana komunikasi verbal dan non-verbal yang efektif dapat memotivasi pemain secara optimal (Karageorghis & Terry, 2011).

Selain itu, efektivitas pola komunikasi pelatih dalam memotivasi pemain juga menjadi perhatian utama (Denatara, 2020). Beberapa pola komunikasi yang

digunakan pelatih mungkin belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan semangat dan motivasi pemain, yang pada gilirannya dapat berdampak negatif pada performa tim secara keseluruhan. Pola komunikasi di Persita Tangerang sangat dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang pemain, baik dari segi budaya, usia, maupun pengalaman. Hal ini menciptakan dinamika komunikasi yang unik, di mana setiap pemain membawa gaya komunikasi dan interpretasi pesan yang berbeda-beda. Adaptasi terhadap strategi pelatih juga menjadi ciri khas, di mana para pemain mampu menyesuaikan diri dengan berbagai instruksi, baik secara verbal maupun non-verbal, sehingga tercipta pola komunikasi internal yang khas, seperti penggunaan kode atau jargon tertentu di lapangan. Selain itu, nilai kekeluargaan dan solidaritas yang kuat di dalam tim turut membentuk pola komunikasi yang lebih inklusif dan suportif, namun tetap kompetitif, sehingga membedakan Persita dari tim lain di Liga 1 Indonesia (Marlina, 2022).

Dari sisi motivasi, para pemain Persita Tangerang memiliki motivasi yang tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif. Keterikatan emosional dengan klub sebagai representasi daerah Tangerang menumbuhkan motivasi intrinsik yang kuat untuk membawa nama baik daerah, bukan sekadar mengejar prestasi pribadi. Dukungan suporter yang loyal dan militan juga menjadi sumber motivasi eksternal yang signifikan, mendorong pemain untuk tampil maksimal di setiap pertandingan, baik kandang maupun tandang. Selain itu, tekanan kompetisi di Liga 1 yang semakin ketat menuntut para pemain untuk menjaga motivasi di tengah ekspektasi tinggi dari manajemen, media, dan publik. Hal ini membuat strategi motivasi di Persita menjadi sangat dinamis dan adaptif, serta menuntut semangat kebersamaan

dan tujuan bersama sebagai pendorong utama dalam menghadapi tantangan di lapangan.

Pemilihan Persita Tangerang sebagai objek penelitian bukan hanya karena kemudahan akses, melainkan karena tim ini merepresentasikan keberagaman dan dinamika komunikasi serta motivasi yang kompleks di sepak bola Indonesia. Pola komunikasi dan motivasi yang terbentuk di Persita dapat menjadi model relevan untuk mengkaji efektivitas komunikasi dan strategi motivasi dalam tim yang heterogen, serta memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu dan praktik di dunia olahraga nasional.

1.3 Rumusan Masalah

- 1) bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih Persita Tangerang dalam memotivasi pemain?

1.4 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

- 1) mengidentifikasi dan menganalisis pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih Persita Tangerang dalam memotivasi pemain.

1.5 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penulisan ini, maka diharapkan bisa memberikan manfaat seperti dibawah ini:

- 1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memperkaya kajian teoritis tentang komunikasi interpersonal, khususnya dalam konteks hubungan antara pelatih dan pemain di dunia olahraga. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada studi motivasi dalam olahraga, dengan mengaitkannya pada pola komunikasi yang digunakan oleh pelatih dalam membangkitkan semangat dan performa pemain. Hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperbarui teori- teori yang ada tentang pola komunikasi yang efektif dalam olahraga, sekaligus memberikan model komunikasi yang sesuai dalam memotivasi atlet.

2) Secara Praktis

- a) **Bagi Pelatih:** Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada pelatih tentang pentingnya pola komunikasi yang efektif dalam memotivasi pemain, serta memberikan panduan untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal dengan pemain guna mencapai hasil yang optimal.
- b) **Bagi Pemain:** Pemain dapat lebih memahami peran komunikasi dalam meningkatkan motivasi dan kerja sama tim, sehingga mampu berinteraksi dengan pelatih dan rekan-rekan secara lebih baik.
- c) **Bagi Klub Sepak Bola Persita Tangerang:** Klub dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan kualitas kepemimpinan pelatih, meningkatkan motivasi pemain, dan pada akhirnya memperbaiki performa tim secara keseluruhan.

1.6 Sistematika Penulisan

1) **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini membahas latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan juga sistematika penelitian dari topik yang diteliti.

2) **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini akan menjelaskan teori dan konsep yang relevan tentang pola komunikasi pelatih dalam memotivasi pemain

3) **BAB III: METODELOGI PENELITIAN**

Bab ini akan menjelaskan metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Bab ini juga menjelaskan Langkah-langkah mengenai metode yang dipakai untuk pengumpulan data, menganalisa data, dan memproses data yang telah diperoleh.

4) **BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjelaskan representasi Hubungan pelatih dan pemain persita Tangerang Menyajikan hasil analisis dan focus terhadap pola komunikasi pelatih dalam memotivasi pemain persita.

5) **BAB V: SIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini berisi Kesimpulan dan saran berupa rangkuman dari temuan penelitian dan jawaban terhadap rumusan masalah dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya atau bagi praktisi yang ingin menerapkan hasil penelitian ini.